

BAB 1

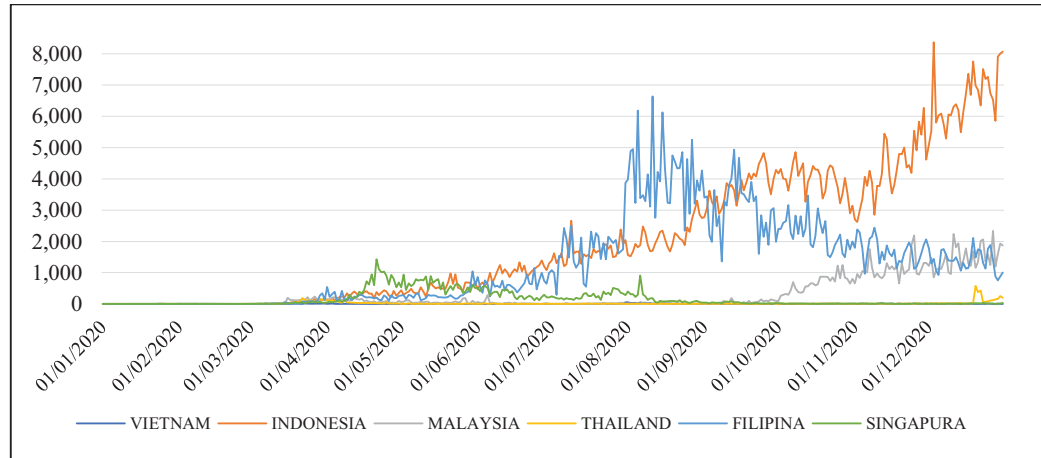
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 terjadi pada tahun 2019 mulai melanda masyarakat di seluruh dunia. Kasus pertama COVID-19 tercatat di Wuhan, China bulan Desember 2019 yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk kawasan ASEAN. Dengan menyusulnya lonjakan jumlah kasus di seluruh dunia, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (WHO, 2021). COVID-19 merupakan sindrom pernafasan akut parah, coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang menyebabkan penyakit virus yang muncul sebagai pandemi utama. Menurut keterangan WHO (2021) penyebaran SARS-CoV-2 ditularkan melalui kontak dekat, tetesan cairan, dan benda mati, dengan penyebarannya melalui kotoran, tidak mengudara. Pemerintah China saat itu melakukan kebijakan *lockdown* guna memutus mata rantai penyebaran SARS-CoV-2 di Wuhan yang menjadi *ground zero* penyebaran virus ini. Namun, tidak semua negara menerapkan kebijakan *lockdown*, karena dapat menimbulkan ketidakstabilan bagi perekonomiannya. Belum lagi, dapat melemahkan ekonomi global beberapa negara yang diambang resesi. Sebagian besar negara menerapkan kebijakan *social distancing*, kegiatan yang dibatasi, memakai masker dan mencuci tangan serta melakukan protokol kesehatan yang sesuai dengan tujuan penguatan antibodi individu menghadapi COVID-19.

Salah satu efek pandemi COVID-19 adanya kebijakan *social distancing* yang berdampak pada produk domestik bruto menurun dan efeknya pasar saham mengalami penurunan drastis. Gejolak ekonomi akibat COVID-19 menjadi salah satu momen bersejarah karena berdampak pada seluruh aspek dan adanya berbagai upaya pemerintah melakukan pemulihan ekonomi. Selain itu, ancaman resesi bahkan depresi pada beberapa negara di dunia yang berimbas di wilayah ASEAN. Untuk membuktikan apakah peristiwa tersebut memberikan dampak terutama terhadap kondisi pasar saham, maka dilakukan pengujian terkait adanya informasi

peristiwa tersebut. Dalam perkembangannya kasus kumulatif positif COVID-19 harian di 6 Negara ASEAN dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1
Jumlah Kasus Kumulatif Positif COVID-19 Harian di 6 Negara ASEAN di Tahun 2020

Sumber: *World Health Organization*

Pada Gambar 1.1 yaitu jumlah kasus kumulatif positif COVID-19 di 6 Negara ASEAN di tahun 2020. Terlihat pada gambar di negara Indonesia mengalami peningkatan signifikan sejak awal kasus COVID-19 mulai muncul di awal bulan Maret hingga akhir tahun jumlah kasus harian di Indonesia mencapai 8000 kasus harian di akhir tahun. Sama halnya dengan Filipina yang mengalami peningkatan yang cukup pesat pada pertengahan tahun 2020 mencapai 6000 lebih kasus harian COVID-19. Hal ini berbeda dengan beberapa negara kawasan ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam yang cukup baik dalam penanganan kasus harian akibat COVID-19 dimana tidak mencapai 2500 kasus harian selama periode tahun 2020 bahkan untuk Thailand tidak lebih dari 1000 dari kasus harian COVID-19.

Salah satu perhatian utama ekonom dan investor adalah pengaruh pandemi COVID-19 akan berdampak pada pasar keuangan khususnya pasar saham. Seperti penelitian oleh (Bentes S, 2021) bahwa dalam jangka pendek *return* negatif pada pasar keuangan berdasarkan indeks saham S&P 500 sebagian besar bersifat guncangan sementara, dalam jangka panjang berubah menjadi krisis struktural.

Misalnya, ketika fenomena perilaku investor enggan menginvestasikan kembali dana yang mereka miliki karena kerugian adanya krisis (Cerra V, 2020). Contoh lainnya yaitu pada indeks saham negara Indonesia (JKSE) yang turun tajam dari 6 ribuan menjadi 4 ribuan. Pandemi seperti COVID-19 bisa digambarkan sebagai peristiwa “*Black Swan*” yang menyebabkan keterkejutan, ketakutan, dan kepanikan antara investor domestik dan internasional yang mengakibatkan respon penurunan pasar saham yang tajam (He, Liu, Wang, & Yu, 2020).

Saat WHO dan pejabat kesehatan dunia lainnya mengumumkan jumlah kasus yang dikonfirmasi serta risiko wabah COVID-19, bagi masyarakat umum, investor akan membentuk sentimen mereka terhadap penyakit, yang secara signifikan dapat mempengaruhi pasar saham. Ketika tren pasar saham turun dan risiko yang dirasakan tinggi maka sentimen investor akan menjadi relatif pesimis dan akibatnya mereka akan cenderung menunggu atau bahkan panik untuk memasuki pasar sampai *rebound* (Burns, Peters, & Slovic, 2012). Situasi seperti itu akan menyebabkan reaksi berlebihan oleh investor dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang akan membuat pasar saham dalam keadaan *fear*. Akibatnya, banyak investor akan menggunakan aset lain yang dianggap sebagai *safe-haven investment* untuk mengurangi risiko selama ketidakpastian ini periode ekonomi (He *et al.*, 2020).

Aspek penting dari COVID-19 setelah ditemukan menjelaskan individu pada ketidakpastian kesehatan dan ekonominya. Karenanya menjadi sifat manusia untuk mencari informasi tentang hal yang tidak diketahui yang secara efektif menginformasikan keputusan dan tindakan selanjutnya. Untuk menggambarkan perilaku investor tersebut dengan merujuk penelitian Ahundjanov *et al* (2020) tentang hubungan antara permintaan pencarian (kueri) melalui *Google Trends* terkait dengan COVID-19 dan kinerja pasar saham utama di negara maju dan berkembang menemukan bahwa secara signifikan mengurangi indeks pasar saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan satu unit dalam minat penelusuran Google global untuk COVID-19 menghasilkan sekitar 0,38% hingga

0,069% dari penurunan kumulatif dalam indeks keuangan global setelah satu hari dan 0,054 % menjadi 0,150 % dari penurunan kumulatif setelah seminggu. Amstad, Cornelli, Gambacorta, dan Xia (2020) menganalisis efek sikap risiko investor oleh pencarian internet secara global yang menunjukkan pasar saham global sensitif terhadap perubahan dalam indeks saham, terutama di ekonomi yang lebih maju secara finansial. Dari penelitian sebelumnya masih belum adanya informasi terkait pengaruh COVID-19 dan perilaku investor pada pencarian informasi pada *Google Trends* terhadap kinerja pasar saham di 6 negara ASEAN yang membuat topik ini menarik dan memanfaatkan ketersediaan informasi yang layak untuk di teliti.

Pemilihan indeks harga saham 6 negara ASEAN pada penelitian ini berdasarkan pada total nilai transaksi pada masing-masing bursa saham dan jumlah kasus COVID-19 harian di negara ASEAN yang berbeda-beda. Ukuran pasar saham dapat diukur dengan berbagai cara, dan masing-masing dapat menghasilkan peringkat negara yang berbeda. Seperti pada data frekuensi perdagangan saham yang sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Jika total nilai transaksi pasar saham besar maka bursa tersebut dinyatakan sebagai saham teraktif yang diperdagangkan yang disebabkan karena banyaknya minat investor (Demirgiic, 1996). Terjadinya peningkatan permintaan saham maka secara tidak langsung akan terjadi peningkatan total nilai perdagangan pada bursa saham suatu negara. Menurut data World Bank tahun 2019 negara Indonesia memiliki nilai total transaksi \$117 miliar, Singapura \$114 miliar, Malaysia \$108 miliar, Vietnam \$31 miliar, Thailand dengan nilai tertinggi \$367 miliar, Filipina \$29 miliar. Di tahun 2021 bursa saham Myanmar dibekukan karena adanya konflik internal negara. Untuk negara Brunei Darussalam tidak memiliki bursa saham dan Negara Laos, Kamboja sedikit adanya data tersedia. Jadi penelitian ini hanya menggunakan 6 negara ASEAN yang mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam dan Filipina.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian (Heyden, 2021) dan (Yousfi M, 2021) meneliti kinerja pasar saham hanya di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa akibat penyebaran COVID-

19. Beberapa penelitian lainnya oleh (Salisu A, 2020) respons pasar saham terhadap pandemi di negara berkembang tanpa adanya negara ASEAN lainnya. Penelitian lainnya juga membahas faktor yang memengaruhi pasar saham yang dijelaskan menggunakan variabel makroekonomi di Afrika (Owusu & Bentum-ennin, 2020) dan di Australia oleh (Rahman M. *et al.*, 2021). Namun, masih sedikit ditemukan penelitian yang mengaitkan dampak COVID-19 terhadap kinerja pasar saham dan perilaku investor di ASEAN yang sedang mengalami perlambatan dan reaksi pasar yang berlebihan akibat cepatnya penyebaran penyakit COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Coronavirus Disease* (COVID-19) terhadap kinerja pasar saham di 6 negara ASEAN.
2. Menganalisis hubungan *Coronavirus Disease* (COVID-19) dan perilaku investor terhadap kinerja indeks harga saham di 6 negara ASEAN dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Bayesian dan Uji *Vector Error Correction Model* (VECM). Awal dari penelitian dengan melakukan estimasi *posterior* pada uji Bayesian menggunakan data indeks harga saham, kasus harian COVID-19 menggunakan software Rstudio. Uji Bayesian pertama dilakukan dengan mendapatkan estimasi *prior* menggunakan data periode pra-COVID-19. Kedua, dengan melakukan estimasi data ramalan (*prediction*) pada data pengamatan saat terjadinya COVID-19. Kemudian, perbedaan antara data ramalan (*prediction*) dan data aktual selama data pengamatan saat terjadinya COVID-19 dimaknai sebagai inferensi dampak dari terjadinya pandemi. Selanjutnya uji VECM menggunakan software E-views 12 yaitu dengan uji *pre-estimation* yang terdiri dari uji stasioneritas, uji *lag*, uji kestabilan dan uji kointegrasi kemudian melakukan uji *post-estimation* yang terdiri uji VECM, uji *impulse reaction function*, uji *Variance Decomposition*. Data penelitian diperoleh dari *Wall Street Journal*, *World Health Organization*, dan *Google Trends* dengan menggunakan data indeks harga saham,

kasus harian COVID-19, dan perilaku investor melalui pencarian informasi (kueri) *Google Trends* dengan kata kunci "covid", "covid 19", dan "COVID-19" di 6 negara ASEAN periode tahun 2018-2021.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi Uji Bayesian 6 negara ASEAN berdasarkan data harian tahun 2018 – 2021 menunjukkan tidak ada pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja pasar saham. Salah satu pengaruh yang tidak signifikan ini akibat dari ketahanan pasar saham di negara-negara tersebut terhadap COVID-19 atau intervensi kebijakan tingkat negara individu lainnya. Hasil Uji VECM menunjukkan seluruh negara memiliki hubungan jangka pendek kecuali negara Singapura dan untuk estimasi jangka panjang pada seluruh negara signifikan secara statistik memiliki hubungan terhadap kinerja pasar sahamnya.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini akan berkontribusi untuk menjelaskan bagaimana kinerja pasar saham yang disebabkan oleh non-ekonomi yaitu pandemi COVID-19 di 6 negara ASEAN dari perbedaan kondisi kasus COVID-19 harian yang ada di tiap negara. Selain itu pemerintah, emiten dan investor dapat menggunakan hasil temuan ini untuk memberikan informasi referensi keputusan dalam investasi. Selain itu memberikan kontribusi yang untuk literatur dengan kebijakan potensial dan implikasi empiris. Hasil analisis ini juga memperluas pemahaman terkait kondisi pasar saham dari adanya pandemi COVID-19 dan perilaku investor.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan guna mencapai tujuan penelitian, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori, penelitian sebelumnya dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis Bayesian, dan teknik analisis *VECM*

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi, dan interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.